

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem pengisyaratan (semiotik) yang terdiri atas unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut (Nababan, 1984: 46). Selanjutnya, menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2008: 18), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk saling bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa sering dianggap sebagai salah satu produk sosial atau budaya, bahkan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisah dari kebudayaan itu (Sumarsono, 2008: 20). Sejalan dengan Bloomfield, Kridalaksana (dalam Aslinda, 2007: 1) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, melakukan interaksi, dan sebagai sarana untuk mengidentifikasikan diri.

Berdasarkan tiga pengertian bahasa yang telah disampaikan maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem isyarat yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Kegiatan berbahasa tentu berkaitan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh suatu daerah dengan daerah yang lain. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa bahasa erat kaitannya dengan dialek. Bila dilihat dari dialek, setiap kelompok memiliki dialek yang berbeda-beda, misalnya bahasa Jawa terdapat dialek Jogja-

Solo, Banyumas, Surabaya, Malang, dan Tuban. Jadi, dialek tidak lain daripada suatu variasi bahasa yang berbeda dengan sosiolek yang penggunaannya terbatas pada letak geografis.

Dalam kegiatan berkomunikasi manusia membutuhkan bahasa. Akibatnya, terjadilah kontak antarbahasa di dalam komunikasi tersebut. Kontak antarbahasa inilah yang membuat masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat multibahasa. Masyarakat multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut saat berkomunikasi.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat memiliki beberapa interdisiplin lain, salah satunya adalah bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah pembahasan mengenai bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1984: 2). Selanjutnya, Appel (dalam Aslinda, 2007: 6) mengatakan bahwa sosiolinguistik memandang sistem komunikasi yang merupakan bagian dari budaya tertentu. Pengertian sosiolinguistik yang lain juga dikemukakan oleh Aslinda (2007: 6) bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam masyarakat yang merupakan bagian dari budaya tertentu.

Salah satu kajian dari sosiolinguistik adalah mengenai alih kode dan campur kode. Keadaan multibahasa dalam masyarakat biasanya ditandai dengan adanya

penggunaan alih kode dan campur kode. Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarki kebahasaan (Suwito, 1983: 67). Selain itu, Rahardi, (2001: 21) menyebutkan bahwa kode adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki unsur penerapan bahasa yang khas dan sesuai dengan latar belakang penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kode adalah varian dalam hierarki kebahasaan yang disesuaikan dengan latar belakang penutur dan mitra tutur.

Alih kode adalah suatu peristiwa kebahasaan yang terjadi saat seorang penutur mula-mula menggunakan suatu bahasa kemudian beralih menggunakan bahasa lainnya, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, sehingga dapat dikatakan bahwa alih kode adalah peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini terjadi sepenuhnya karena perubahan sosiokultural dalam kegiatan berbahasa. Perubahan tersebut meliputi hubungan antara pembicara dan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang (Ohoiwutun, 2002: 71). Selain Ohoiwutun, Appel (dalam Aslinda, 2007: 85) memberikan pendapat bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Berbeda dengan Ohoiwutun dan Appel, Hymes (dalam Aslinda, 2007: 85) mengatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi dalam ragam bahasa dan gaya bahasa yang ada dalam satu bahasa.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa dan ragam bahasa yang terjadi karena perubahan situasi.

Selanjutnya, campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam suatu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas (Ohoiwutun, 2002: 69). Pendapat Ohoiwutun tersebut dijelaskan kembali oleh Aslinda (2007: 87) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam suatu pembicaraan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nababan, (1984: 32) yang mengungkapkan bahwa campur kode adalah keadaan seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam tindak berbahasa.

Berbekal pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah kegiatan berbahasa dengan memasukkan unsur bahasa atau ragam bahasa daerah atau bahasa asing dengan menduduki satu fungsi bahasa.

Kegiatan berbahasa yang terjadi di Indonesia masih sering menggunakan bahasa daerah. Selain itu, kegiatan campur kode di Indonesia masih terjadi karena pengaruh budaya, misalnya pengaruh penggunaan bahasa daerah saat melakukan komunikasi. Kegiatan campur kode dapat terjadi baik dalam lisan maupun tulis.

Sebagai salah satu kegiatan berbahasa, menulis juga dianggap memiliki kesulitan tersendiri saat seorang penulis tidak dapat menggambarkan sesuatu dengan jelas, maka dari itu tak jarang penulis menyisipkan istilah-istilah dari bahasa daerah maupun bahasa asing untuk menyampaikan maksudnya. Dengan menyisipkan istilah

dari bahasa daerah dan bahasa asing, seorang penulis berharap pembaca dapat mengerti maksud dari kata yang ingin disampaikan. Kegiatan pencampuran bahasa tersebut adalah salah satu bentuk kegiatan campur kode dan penyimpangan bebahasa.

Alasan peneliti memilih untuk menganalisis campur kode adalah pertama, kegiatan penggunaan campur kode masih sering digunakan dalam kegiatan komunikasi antarmasyarakat baik tertulis maupun lisan. Salah satu contoh penggunaan campur kode dalam kegiatan tertulis adalah penulisan sebuah opini dalam koran maupun ringkasan kejadian yang dibukukan. Alasan kedua adalah *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian masih banyak terdapat pemakaian campur kode. Bahasa yang digunakan juga bervariasi, misalnya bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan memiliki maksud untuk menggambarkan suatu keadaan.

Buku *Sabdo Cinta Angon Kasih* yang ditulis oleh Sujiwo Tejo banyak menggunakan bahasa daerah khas Jawa. Hal ini sesuai dengan latar belakang penulis yang berasal dari Jember, Jawa Timur. Kegiatan campur kode yang digunakan oleh penulis belum tentu dimengerti oleh pembaca lain yang bukan berasal dari daerah Jawa. Selain itu, *Sabdo Cinta Angon Kasih* merupakan rangkuman dari kejadian-kejadian yang ada di dalam Indonesia pada tahun 2018. Kisah-kisah tersebut digambarkan dengan apik oleh Sujiwo Tejo. Ia menggambarannya dalam bentuk dongeng pewayangan, jadi bila dibaca dengan cermat, *Sabdo Cinta Angon Kasih*

bukanlah sebuah novel, melainkan rangkuman dari seluruh kejadian yang terjadi pada tahun 2018. Tokoh yang dominan dalam cerita tersebut adalah Sabdo Palon, Mbok Jamu yang digambarkan sebagai titisan seorang putri, dan Budak Angon. Tokoh Sabdo Palon dan Budak Angon digambarkan sebagai para calon pemimpin negara, sedangkan tokoh Mbok Jamu digambarkan sebagai negara yang diperbutkan oleh para calon pemimpin tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis campur kode apa saja yang terdapat dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo?
2. Wujud campur kode apa saja yang terdapat dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo?
3. Apa faktor yang melatarbelakangi peristiwa campur kode dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis campur kode yang terdapat dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

2. Untuk mengetahui wujud campur kode yang terdapat *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi peristiwa campur kode yang terdapat dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, pembaca, dan peneliti selanjutnya yang dapat diuraikan menjadi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi mendalam tentang campur kode yang digunakan dalam kegiatan campur kode, wujud campur kode, dan latar belakang kegiatan campur kode yang digunakan dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari lebih dalam mengenai kajian sociolinguistik khususnya campur kode.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis maupun di bidang kajian sociolinguistik.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah penjelasan istilah yang dipakai dalam penelitian:

1. Kode yang dimaksud ialah sistem tingkat tutur atau yang sering disebut sebagai sistem undha usuk. Kode adalah sistem struktur yang perapan unsur-unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada Poedjosoedarmo (dalam Rahadi, 2001:51).
2. Campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam suatu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas (Ohoiwutun 2002: 69)